

KEBAYA LABUH SEBAGAI INSPIRASI *FEMININE ROMANTIC STYLE*

Isbatul Khairani¹, Desi Trisnawati², Desra Imelda³.

¹²³ Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang
PanjangTimur, Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118
khairaniisbatul@gmail.com, desiantes@gmail.com, kakmel88@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Diterima : 06.06.25 Direvisi : 16.06.25 Diterima : 23.10.25	<p>Kebaya labuh merupakan salah satu jenis baju kebaya yang banyak dipakai oleh masyarakat suku melayu seperti di Riau. Kebaya labuh cenderung tertutup dan sopan namun tetap terkesan elegan. Masyarakat Melayu mengutamakan syariat Islam dalam cara berpakaian dengan baju yang longgar pada lengan, badan, dan pinggul. Tema dalam penciptaan busana ini adalah <i>feminine romantic style</i> yang identik dengan pakaian berdetail manis sehingga menampilkan kesan elegan. <i>Style</i> ini sangat cocok dipadukan dengan kebaya labuh mengingat karakteristik perempuan Melayu yang lemah lembut, ramah dan penyabar. Metode penciptaan pada karya ini melalui tahapan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Trend yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah <i>Co-exist</i> dengan sub- tema <i>The soul searchers</i>, memiliki bentuk busana yang <i>loose</i>, serba longgar dan nyaman, serta didominasi oleh warna natural dalam nuansa pastel. Hasil karya yang diciptakan yaitu tiga karya ready to wear, dua karya ready to wear deluxe dan satu karya haute couture. Busana dapat digunakan sebagai busana pesta dan semi formal.</p> <p>Keywords: <i>kebaya labuh, feminine romantic style, tenun lejo.</i></p>
 This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Sangat banyak jenis pakaian yang berkembang di dunia *fashion* saat ini, salah satunya adalah pakaian adat. “Pakaian adat yaitu semua kelengkapan yang dipakai oleh seseorang yang berasal dari tempat asal suatu daerah. Pakaian adat menunjukkan etos kebudayaan suatu masyarakat.”(Halim, 2011: 72). Seiring dengan perkembangan zaman, pakaian adat mulai merambah ke dunia *fashion* modern. Modelnya yang menggabungkan unsur-unsur busana tradisional dengan sentuhan modern telah menjadi *trend* yang populer dan diminati oleh banyak orang. Tidak terkecuali daerah Sumatra, setiap daerah di Sumatra memiliki busana tradisional dengan ciri khas tersendiri. Misalnya *ulee*

baling dari Aceh, *merapi- api* dari Sumatera Utara, baju kurung *basiba* dari Sumatera Barat, baju kebaya *labuh* dari Riau dan masih banyak lagi.

Salah satu busana tradisional Riau dikenal dengan sebutan kebaya *labuh*. Kebaya *labuh* merupakan salah satu jenis baju kebaya yang banyak dipakai oleh masyarakat suku melayu seperti di Riau. Kebaya *labuh* desainnya cenderung tertutup dan sopan namun tetap terkesan elegan. Masyarakat Melayu mengutamakan syariat Islam dalam cara berpakaian dengan baju yang longgar pada lengan, badan, dan pinggul. Pada saat dikenakan, bagian paling bawah baju kurung berada pada posisi sejajar dengan pangkal paha. Namun ada juga yang memanjang hingga sejajar dengan lutut. Kebaya *labuh* seringkali menggunakan dengan kain batik atau songket untuk bawahan roknya serta kelengkapan selendang sebagai kain penutup kepala. Di lingkungan perempuan kerajaan baju kebaya *labuh* dilengkapi dengan perhiasan emas seperti kalung dan gelang dan dipadukan dengan tas ataupun kipas.

Kebaya *labuh* biasanya dikenakan pada saat upacara adat, juga pada acara-acara resmi. Akan tetapi siring perkembangan zaman, ada sebagian masyarakat tidak mengenal bahwa baju kebaya *labuh* merupakan salah satu pakaian tradisional dari daerah Riau. Pengkarya menerapkan unsur gaya modern terhadap kebaya *labuh* yang diciptakan untuk mengikuti *trend* dan perkembangan *fashion* saat ini terutama bagi kaum remaja. Unsur- unsur gaya moden yang diterapkan ke dalam potongan busana yang diciptakan seperti rimpel, *draping*, serut dan outer serta penggunaan *style* yang sedang banyak digemari, salah satunya *feminine romantic style*

Style adalah dasar gaya berpakaian yang menggambarkan karakteristik pemakainya, dan terbagi menjadi 6 *styles* yaitu *classic elegan*, *feminine romantic*, *sexy alluring*, *art of beat*, *exotic dramatic*, dan *sporty casual*. Dalam cipta karya ini mengangkat *feminine romantic style*. Penggemar *style* ini biasanya memiliki ketertarikan kuat dengan *floral*, dan sesuatu bersifat *abstrak*. *Feminine romantic style* identik dengan pakaian berdetail *feminine* dan potongan desain yang elegan. Bahan yang dipilih biasanya ringan seperti *shimmer*, *chiffon*, *sutera*, *crepe*, brokat, dan bahan sejenis lainnya. Sedangkan untuk warna, konsep romantik ini didominasi warna pastel. Oleh karena itu, *style* ini sangat cocok dipadukan dengan kebaya *labuh* mengingat karakteristik perempuan melayu yang lemah lembut, ramah dan penyabar sangat melekat pada *feminine romantic style*. Jumlah busana yang diciptakan sebanyak 6, dan memiliki tingkatan *fashion* mulai dari *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *haute couture*. Dari enam busana yang diciptakan, pengkarya menerapkan bahan yang sesuai dengan karakteristik *style* yang diambil seperti *maxmara*, *donatello*, linen *shimmer*, *legattolla*, *tulle*, dan organza dengan kombinasi kain wastra tenun lejo yang berasal dari Bengkalis, Riau.

METODE

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap dimana pengkarya menemukan sumber ide, objek dan konsep yang diangkat menjadi sebuah karya. Pada karya cipta ini pengkarya memalui beberapa tahapan sehingga dapat menetapkan sumber ide dan konsep yang dipilih. Tahap awal eksplorasi yang dilakukan pengkarya adalah observasi. “Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain” (Sugiyono, 2018: 229).

a. Observasi

Ditahap ini pengkarya melakukan pengamatan di daerah asal baju kebaya *labuh* itu sendiri yaitu Riau, terkhusus melakukan pengamatan observasi langsung mengenai objek kebaya *labuh* yang ada di museum daerah Riau Sang Nila Utama. Observasi yang pengkarya lakukan juga bertujuan untuk mengamati cara berpakaian wanita remaja dan dewasa pada era modern seperti sekarang ini, baik itu berupa potongan busana, warna dan detail- detail busana lainnya.

b. Studi Pustaka

Pengkarya juga melakukan eksplorasi dengan membaca buku atau artikel di internet yang menyajikan informasi untuk menambah wawasan tentang ide dan konsep kebaya *labuh* dan *feminine romantic style*. Menyimak video tentang objek yang ingin diketahui. Sehingga dapat acuan karya tentang bentuk, unsur, dan detail potongan modern *feminine romantic style* melalui internet dan media sosial seperti detail *rempel*, serutan, dan *drapery* pada beberapa bagian baju.

2. Perancangan

Perancangan merupakan salah satu proses penting dalam penciptaan sebab sebelum menciptakan sebuah karya, diperlukan tahap rancangan untuk usulan pokok yang mengubah sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih baru untuk memulai perubahan yang lebih baik dari karya yang sudah dilahirkan sebelumnya. “Perancangan merupakan aktifitas kreatif, melibatkan proses untuk membawa kepada sesuatu yang baru dan bermanfaat yang sebelumnya tidak ada” (J.B Reswick dalam Ratodi, 2015:4).

a. Trend

Pada karya cipta ini menggunakan sub tema *trend co-exist* yang ke 2 yaitu *The soul searchers*, *The soul searchers* menggambarkan individu yang mencari keseimbangan emosi setelah

lama terbebani oleh pekerjaan dengan cara mencari ketenangan di tempat-tempat yang indah dan terpencil. Dari fenomena tersebut muncullah inspirasi baru dalam gaya busana *The soul searchers* yang banyak menggunakan sentuhan wastra tradisional. Adapun ciri dari *The soul searchers* adalah bentuk- bentuk busana yang *loose*, serba longgar dan nyaman dipakai mewakili perasaan *The soul searchers* yang riang dan bebas. Sementara untuk pilihan warnanya koleksi busana *The soul searchers* lebih banyak didominasi warna-warna natural dalam nuansa pastel yang menyejukkan dan menenangkan. Dapat ditambahkan pula warna-warna berani untuk memberi kesan gembira.

b. Moodboard

Moodboard dibutuhkan sebagai papan konsep untuk mengumpulkan ide-ide berupa potongan gambar yang memiliki fungsi sebagai acuan dalam proses pembuatan suatu konsep sebelum karya itu lahir. "*Moodboard* diartikan sebagai alat atau media papan yang digunakan oleh desainer untuk mendapatkan ide yang baik dari apa yang klien mereka cari" (Bestari, 2016: 123). Seperti yang dijelaskan, pengkarya sudah mengumpulkan beberapa gambar dengan sumber ide kebaya *labuh* untuk membentuk sebuah konsep dengan tambahan detail penggunaan bahan dan warna serta siluet dan penyampaian *feminine romantic style*.



Gambar 1. *Moodboard*
(Sumber: Isbatul Khairani, 2024)

c. Sketsa Alternatif

Sketsa alternatif diciptakan sebagai beberapa sketsa yang dipilih untuk diwujudkan. Sketsa alternatif dibuat dengan cara manual dengan pensil dan kertas, lalu diperjelas dengan *drawing pen*. Pada karya cipta ini desain alternatif terdiri dari 18 desain, dengan 9 desain busana *ready to wear*, 6 desain busana *ready to wear deluxe*, dan 3 desain busana *haute couture*.

d. Desain Terpilih

Dari 18 sketsa alternatif yang telah didesain, maka terpilih 6 Sketsa terbaik yang diwujudkan menjadi karya, 3 *ready to wear*, 2 *ready to wear deluxe* dan 1 *houte couture*.

3. Perwujudan Karya

Perwujudan adalah salah satu tahap pembuatan karya, dalam tahap ini memerlukan alat dan bahan serta penggunaan teknik dalam tahapannya.

a. Alat

Alat adalah benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu, dalam karya cipta ini alat yang dipakai untuk perwujudan karya adalah: alat gambar, penggaris pola, pita ukur, jarum pentul, rader, gunting kain, gunting benang, pendedel, jarum jahit tangan, jarum jahit mesin mesin jahit, mesin obras, setrika, manekin dan handphone.

b. Bahan

Bahan adalah barang-barang yang dibutuhkan untuk membuat sesatu yang memiliki sifat habis bila digunakan secara terus menerus. Adapun bahan yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah: kain tenun lejo, , kain maxmara, kain donatello, kain polo linen shimmer, kain *legattolla*, kain furing hero, kain furing hpl, kain tile dot kain organza kertas karbon, kertas hvs, kertas kacang padi, kapur jahit, lem kertas, kancing, resleting, viselin, benang jahit, benang obras, karet elastis, gesper dan payet.

c. Teknik

Teknik adalah cara yang digunakan agar sesuatu dapat diselesaikan dengan cepat. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam perwujudan karya ini yaitu: kampuh, *technical fabric manipulation* dan sulam payet.

d. Proses Pembuatan Karya

Pada proses pembuatan karya melalui beberapa Langkah, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: pengukuran badan, pembuatan pola 1:4, rancangan bahan, rincian biaya, pembuatan pola 1:1, menggunting bahan, menandai garis pola, mengobras, proses menjahit dan *fitting*.

HASIL DAN DISKUSI

Karya 1 “*Bias Green*”



Gambar 2. Karya *Ready to Wear 1*
(Sumber: Yolanda, 2024)

Karya *ready to wear 1* dengan judul “*Bias Green*” ini menerapkan inspirasi kebaya labuh pada bagian kerahnya dan mengambil bentuk potongan asimetris di kedua badan bajunya, yang menerapkan siluet H yang sama besar antara atas dan bawahnya. *Point of interest* dari karya ini tertuju pada rimpel pada roknya, potongan lengan yang membalon, potongan bajunya yang asimetris dan potongan leher yang identik inspirasi dari kerah kebaya labuh.

Karya 2 “*Lollipop Kebayaas Laboh*”



Gambar 3. Karya *Ready to Wear 2*
(Sumber: Yolanda, 2024)

Karya *ready to wear 2* dengan judul “*Lollipop Kebayaas Laboh*” ini menggunakan bahan dasar *Legattolla* dengan kilauan shimmernya menambah kesan femininnya dengan penerapan bahan tile dot yang dirimpel dan diserut menimbulkan tekstur gelombang, dan penerapan kombinasi bahan tenun lejo pada bagian rompi dan bawah celananya dengan motif siku awan. Menggunakan siluet I yang potongannya lurus dari atas sampai bawahnya. Potongan lengan yang unik membentuk balon-balon yang diserut menambah tekstur pada

karya ini dan bagian baju yang panjang hingga ke lutut dan kerahnya yang mengambil inspirasi dari kebaya labuh menjadi salah satu *point of interest*.

Karya 3 “fairy laboh green”



Gambar 4. Karya *Ready to Wear 3*
(Sumber: Yolanda, 2024)

Karya *ready to wear 3* dengan judul “*fairy laboh green*” yang memiliki siluet A yang mengembang ke bawah memiliki 2 potongan pada bagian baju dan roknya. *Point of interest* pada karya ini terletak pada bagian roknya yang asimetris dan bergelombang, potongan yang meruncing ke kiri dan kanannya dan pada bagian baju depan dan belakangnya. Pada bagian kerah yang menyerupai kerah kebaya labuh menjadi *point of interes*.

Karya 4 “Dara Laboh”



Gambar 5. Karya *Ready to Wear Deluxe 1*
(Sumber: Yolanda, 2024)

Karya dengan judul “*Dara Laboh*” yang menampilkan siluet L yang mengembang pada bagian lutut hingga bawahnya. *Point of interest* pada karya ini ditampilkan pada bagian rok serutnya dan pada tangan yang membalon yang diserut pada bagian bawahnya sehingga menampilkan tali yang menjuntai, dan pada kerahnya yang menyerupai kerah kebaya labuh. Penambahan payet pada bagian lengan dan outernya menampilkan kesan mewah dan elegan. Tali-tali yang menjuntai dari hasil serutan pada bagian lengan dan roknya menampilkan detail yang unik.

Karya 5 “*Elok Dara Melayu*”



Gambar 6. Karya *Ready to Wear Deluxe 2*
(Sumber: Yolanda, 2024)

Karya *ready to wear deluxe 2* dengan judul “*Elok Dara Melayu*” menggunakan siluet L yang potongan roknya memanjang ke kiri menggunakan warna sage green mengambil warna dari trend yang di angkat. *Point of interes* pada karya ini terletak pada detail yang digunakan yaitu detail draping pada bagian kanan roknya, dan pada bagian kerahnya yang menerapkan kerah kebaya labuh. Dan potongan lengan puncak yang membalon menambah kesan feminimnya.

Karya 6 “Infinity Laboh”



Gambar 7. Karya *Haute Couture*
(Sumber: Yolanda, 2024)

Karya *haute couture* dengan judul “*infinity laboh*” menggunakan siluet A, terdiri dari *twopiece* dengan bagian dalam dresnya dan outer selayarnya. Pada karya ini teknik yang digunakan adalah teknik butik dengan *full furung*. *Point of interest* pada karya ini terletak pada bagian yang menggunakan bahan tenun lejo yang di payet dengan rapi dah full, pada bagian korsase bunga pada selayarnya dan pada bagian kerahnya yang menerapkan bentuk potongan kerah kebaya labuh. Teknik korsase yang diaplikasikan pada bagian selayar *outer* dengan komposisi tabur dari bawah hingga atas. Dan penambahan payet pada bagian pinggang, potongan lengan dan pada korsase bunga.

KESIMPULAN

Karya yang berjudul “Kebaya Labuh Sebagai Inspirasi Penciptaan Busana *feminine Romantic style*” menggunakan bahan wastra tenun *lejo* sebagai bahan kombinasi dengan motif siku awan, pucuk rebung dan motif tabur bunga Sembilan. Jenis karya yang diwujudkan berupa 3 busana *ready to wear*, 2 busana *ready to wear deluxe*, dan 1 busana *haute couture*. Busana yang diwujudkan mengambil warna pastel.

Karya ini digunakan untuk acara pesta dan semi formal, dengan target pasar remaja hingga dewasa. Busana yang diciptakan menggunakan detail seperti rimpel, serut, *draping*, dan penerapan *manipulation fabric* dengan penambahan payet untuk menambah kilau busana agar tampak elegan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bestari, A. G dan Ishtarhiwi. (2016). Pengaruh Penggunaan Mood Board Terhadap Pengetahuan Desain Busana Pada Mahasiswa Pendidikan Teknik Busana. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, Vol. III*, 121-137.
- Halim, A. M. (2009). *Pakaian adat nusantara*. kelapa Dua, Kebon Jeruk jakarta barat: Multi Kreasi Satudelapan.
- Ratodi, M. (2015). *Metode Perancangan Arsitektur*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.